

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Riset Komunikasi dapat dibedakan berdasarkan pendekatannya. Pendekatan ini didasarkan pada falsafah yang terdapat di dalam suatu metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif. Perbedaannya sangat mendasar menyangkut pendekatan yang terkandung di dalamnya. Metodologi riset kuantitatif berdasarkan pendekatan positivisme (objektif). Sedangkan yang menggunakan metodologi kualitatif berasal dari pendekatan interpretatif (subjektif) (Kriyantono, 2008, hlm. 51).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kuantitatif. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dalam hal ini periset tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Dalam penelitian kuantitatif, periset juga dituntut objektif dan memisahkan diri dari data. Periset tidak boleh membuat batasan konsep dan alat ukur berdasarkan kehendak sendiri. Alat ukur dan batasan konsep harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi konsep reliabilitas dan validitas. (Kriyantono, 2008, hlm. 55-56).

##### **3.1.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, jenis ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2008, hlm. 68)

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan antarvariabel. Peneliti hanya akan mendeskripsikan atau

menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. (Eriyanto, 2011. Hal. 46). Dalam penelitian ini hanya akan menggambarkan bagaimana objektivitas pemberitaan Ahok sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta 2017.

### 3.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis isi). Ada berbagai jenis analisis isi seperti semiotika, *framing*, wacana, naratif, dan banyak lagi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif mempunyai karakteristik yang berbeda dengan analisis teks lainnya. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Penelitian analisis isi kuantitatif harus dikerjakan secara objektif. Ini berarti bias subjektivitas harus dihilangkan. Syarat objektif baru dapat dilakukan oleh peneliti bila tersedia kategori analisis yang telah didefinisikan secara jelas dan operasional sehingga peneliti lain dapat mengikutinya dengan reliabilitas tinggi (Eriyanto, 2011, hlm.1)

Neuendorf (dalam Eriyanto, 2011, hlm. 16) mengemukakan bahwa analisis isi adalah sebuah peringkasan (*summarizing*), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah (diantaranya objektif-intersubjektif, reliabel, valid, dapat digeneralisasikan, dapat direplikasi dan pengujian hipotesis) dan tidak dibatasi untuk jenis variabel tertentu atau konteks di mana pesan dibentuk dan ditampilkan.

Analisis isi sering digunakan dalam penelitian disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi dipakai untuk menganalisis isi dari media cetak maupun elektronik. Selain itu analisis isi juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi, baik komunikasi antarpribadi, kelompok ataupun organisasi. (Eriyanto, 2011, hlm. 10).

Ciri khas dari penelitian menggunakan analisis isi adalah metode ini hanya dapat menganalisis pesan yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan oleh peneliti. Pada saat proses *coding* dan pengumpulan data, peneliti harus menilai dari aspek yang terlihat. Akan tetapi, pada tahap

analisis data, peneliti bisa menafsirkan aspek-aspek yang tidak terlihat di dalam pesan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis isi berita mengenai Ahok sebagai calon Gubernur DKI Jakarta 2017 mendatang sesuai dengan kategorisasi yang telah dibuat peneliti sebelumnya.

### **3.2 Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita perlukan (Bungin, 2005, hlm. 132). Data sekunder dari penelitian ini adalah kumpulan berita dari Portal Berita Tempo.co mengenai pencalonan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta 2017.

Sumber data diperoleh dari kumpulan berita yang telah dilakukan oleh periset selama 1 Juli sampai dengan 31 Juli 2016. Hasil pencarian ini dilakukan dengan cara pemilihan tagar terhangat di halaman muka Portal Berita Tempo.co yaitu #PilgubDKI.

### **3.3 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan pada peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2011, hlm. 80). Sedangkan menurut Bihar Soeharto (dalam Hikmat, 2011, hlm. 60) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, mungkin beberapa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan lain sebagainya yang menjadi objek penelitian. Populasi tidak sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek penelitian, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek penelitian.

Populasi adalah konsep yang abstrak. Oleh karena itu, populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita mengenai Ahok sebagai calon Gubernur DKI Jakarta 2017 mendatang di media online. Berita mengenai Ahok sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta 2017 berjumlah 90 berita Media online yang dipilih peneliti adalah Portal Berita Tempo.co.

Periode yang dipilih dalam penelitian ini adalah pada tanggal 1 Juli - 31 Juli 2016. Periode ini dipilih karena pemberitaan mengenai Ahok sebagai calon Pilgub DKI Jakarta 2016 sangat masif diberitakan. Oleh karena itu, peneliti memilih periode tersebut sebagai populasi.

### 3.4 Unit Sampel

Unit sampel berkaitan dengan sampel (*sampling*) yakni isi apa yang akan diteliti dan isi apa yang tidak menjadi perhatian dan karenanya tidak diteliti. Unit sampel adalah unit yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel ini ditentukan oleh topik dan tujuan riset. (Eriyanto, 2011, hlm. 63)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui objektivitas pemberitaan Ahok sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta 2017 di Portal Berita Tempo.co pada periode 1 Juli 2016 sampai dengan 31 Juli 2016.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua yang ada di dalam populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. (Sugiyono, 2011, hlm. 81). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah berita mengenai Ahok sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta 2017 di Portal Berita Tempo.co selama periode 1 Juli 2016 sampai dengan 31 Juli 2016 sebanyak 47 berita.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No.	Judul Berita	Tanggal
1	Dapat Kabar PDIP Tak Bakal Usung Ahok Begini Reaksi Prabowo	4 Juli 2016
2	Golkar : Usai Lebaran, Ahok Deklarasi Lewat Parpol	6 Juli 2016
3	Setya Novanto: Ahok Itu Meledak-ledak, tapi Hatinya Baik	7 Juli 2016
4	Pilkada DKI: Partai Penantang Ahok Rangkul Ormas Islam	10 Juli 2016
5	Janji Umumkan Jalur Pilgub, Ahok: Lebaran Masih Panjang	11 Juli 2016
6	Ditanya Soal Opsi Maju, Ahok Berkelit Lebaran Masih Lama	12 Juli 2016

7	Bertemu Golkar, Ahok Bicara Strategi Pilkada DKI	14 Juli 2016
8	Bertemu Jokowi dan Kader PDIP, Ahok Bakal Maju Lewat Partai?	15 Juli 2016
9	Pilkada DKI, PDIP Tetap Pertimbangkan Dukung Ahok dan Risma	17 Juli 2016
10	Partai atau Independen, Ahok Manut Kepada Teman Ahok dan Partai	18 Juli 2016
11	Siasat Ahok Kumpulkan Dana Untuk Kampanye Pilgub DKI	19 Juli 2016
12	Pilkada DKI, Ahok: Saya Tidak Takut dengan Parpol Mana pun	19 Juli 2016
13	Ahok Tak Merapat ke PDIP, Djarot: Kami Punya Banyak Stok	20 Juli 2016
14	Ahok Butuh Setahun, Sjafrie Jumatatan Sejam Dapat 7 Persen	21 Juli 2016
15	Survei Pilgub DKI: Popularitas Ahok Jauh Ungguli Calon Lain	21 Juli 2016
16	PDIP Akan Umumkan Nama Calon Gubernur Jakarta, Begini Reaksi Ahok	21 Juli 2016
17	Yusril Ihza: Suka-Tak Suka, Saya Penantang Terkuat Ahok	22 Juli 2016
18	Mega Panggil Risma, Ahok kepada Pers: Jangan Cari Gosip	22 Juli 2016
19	Ahok Unggul Versi SMRC, PDIP: Survei Bukan Segalanya	24 Juli 2016
20	Ketika Ahok Mau Jadi Pilihan Terakhir PDIP	25 Juli 2016
21	Bertemu Teman Ahok, Basuki Bantah Mau Deklarasi Ikut Partai	26 Juli 2016
22	Ahok Yakin Diusung PDIP: Kalau Menikah Kan Bagus	26 Juli 2016
23	Pilgub DKI Jakarta, Ahok Putuskan Maju Lewat Jalur Partai	27 Juli 2016
24	Ahok Sebut Heru Legowo jika Tak Jadi Cawagub	27 Juli 2016
25	Ahok: Hubungan Saya dengan Megawati seperti Ibu dan Anak	27 Juli 2016
26	Soal Ahok, Fadli Zon: Orang Bisa Berubah dalam Politik	28 Juli 2016
27	Ahok Pilih Jalur Partai, Ormas: Ahok Bukan Pemberani!	28 Juli 2016
28	Maju Lewat Partai, Ahok: Saya Tetap Butuh Teman Ahok	28 Juli 2016
29	Ahok Segera Temui Megawati Bicarakan Pilkada DKI	28 Juli 2016
30	Ahok Pilih Jalur Partai, Pendukung: Kayak Orang Haus Jabatan	28 Juli 2016

31	Kenapa Ahok Akhirnya Pilih Jalur Partai di Pilkada DKI?	28 Juli 2016
32	Maju Lewat Parpol, Spanduk Tolak Ahok Bermunculan	28 Juli 2016
33	Pilih Jalur Partai, Habiburokhman Klaim Menang Lawan Ahok	28 Juli 2016
34	Ahok Diminta Jelaskan Apa yang Salah dengan 1 Juta KTP	28 Juli 2016
35	Ada Pendukung Kecewa, Ahok: Pengumpulan KTP Tidak Sia-sia	28 Juli 2016
36	Kalau Tak Menang di Pilkada DKI 2017, Ahok Bakal Jadi Apa?	29 Juli 2016
37	Ahok Maju Lewat Partai, Netizen: #BalikinKTPGue	29 Juli 2016
38	Ahok Dorong 3 Partai Pendukungnya Lobi PDIP	29 Juli 2016
39	Muncul Tagar #BalikinKTPGue, Ahok: Dari Dulu Juga Dibalikin	29 Juli 2016
40	Ahok Tak Akan Daftar Cagub ke PDIP	29 Juli 2016
41	Begini Jawaban Mega kepada Ahok Soal Jalur Partai	29 Juli 2016
42	Maju Lewat Parpol, Lulung: Ahok Tidak Konsisten	29 Juli 2016
43	Ahok Ucapkan Selamat untuk Cagub dari Gerindra, Sandiaga Uno	30 Juli 2016
44	Politikus PDIP: Anak Muda Pendukung Ahok Bermental Follower	30 Juli 2016
45	Politikus Gerindra Sebut Watak Ahok Suka Meloncat Sana-Sini	30 Juli 2016
46	Pelantikan Pengurus PDIP Diwarnai Seruan 'Lawan Ahok'	31 Juli 2016
47	Dinilai Tak Melindungi Warga Miskin, Pencalonan Ahok Ditolak	31 Juli 2016

### 3.5 Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik penarikan sampel ini dipilih karena dalam berita bersifat homogen dan memiliki karakteristik yang sama antara satu dengan yang lainnya. Penarikan sampel dengan metode ini hanya dapat dipakai untuk dua kondisi. Pertama, jumlah populasi yang relatif kecil. Kedua, berita bersifat homogen (Eriyanto, 2011, hlm.118).

Pada dasarnya, berapapun jumlah sampel yang diambil tetap bisa merepresentasikan dan boleh diberlakukan generalisasi bagi seluruh populasi

karena subjek bersifat homogen (Arikunto, 2007, hlm. 37). Jumlah sampel dapat dihitung menggunakan rumus Slovin (Umar, 2002, hlm. 141) dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N\alpha^2} \\ &= \frac{90}{1+90(0,1)^2} \\ &= 47,36 \end{aligned}$$

Keterangan:

$n$  : Jumlah sampel

$N$  : Jumlah populasi

$\alpha$  : Taraf Toleransi

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin didapatkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 47,36 atau 47 berita yang akan dianalisis..

Selanjutnya, peneliti melakukan tabulasi dan penomoran terhadap keseluruhan berita. Kemudian peneliti menggunakan program angka acak yang ada pada *Microsoft Excel* untuk mengambil berita dalam tabel yang akan dijadikan sampel sebanyak 47 berita.

### 3.6 Unit Pencatatan

Berbeda dengan unit sampel yang hanya menentukan isi yang akan dianalisis, unit pencatatan menganalisis bagian isi yang akan dicatat, dihitung dan dianalisis. Setidaknya ada 5 jenis unit pencatatan menurut yaitu unit fisik (*physical units*), unit sintaksis (*syntactical units*), unit referensial (*referential units*), unit proporsional (*proportional units*) dan unit tematik (*thematical units*)(riffe *et al.*, dan Krippendorff dalam Eriyanto, 2011, hlm. 64).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan satu jenis unit pencatatan yaitu unit tematik. Unit tematik adalah unit analisis yang lebih melihat tema (topik) pembicaraan dari suatu teks (Eriyanto, 2011, hm. 84). Unit ini melihat secara keseluruhan maksud yang ada di dalam teks, bukan melihat maksud kata ataupun kalimat. Unit ini biasanya digunakan untuk

melihat suatu kecenderungan, sikap dan kepercayaan dari suatu teks (Holsti dalam Eriyanto, 2011, hlm. 84).

Ada dua cara untuk menentukan tema dalam teks, cara pertama dari Abelman dan Neuendorf (2002) yaitu melihat atau menentukan tema berdasarkan jumlah subjek dalam teks. Cara kedua oleh Krippendorf (2004) dengan cara menentukan tema berita dengan melihat kesesuaiannya dengan definisi struktural tentang isi cerita dan penjelasannya.

Penelitian ini akan menggunakan cara Krippendorf. Karena, tema berita tidak ditentukan oleh subjek dalam teks, tetapi ditentukan oleh ide atau gagasan yang ada di dalam teks.

### **3.7 Kategorisasi**

#### **3.7.1 Faktualitas**

##### **3.7.1.1 Kebenaran**

Kebenaran yang dimaksudkan disini adalah sejauh mana berita menyampaikan informasi yang benar. Kebenaran adalah keutuhan laporan, tepat, akurat, yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak ada usaha mengarahkan khalayak. (Nurudin, 2009, hlm.83).

##### **3.7.1.1.1 Faktualitas**

Faktualitas terbagi menjadi dua, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis. Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa peristiwa atau kejadian yang nyata. Sedangkan fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya adalah interpretasi subjektif (pernyataan atau opini) terhadap suatu kejadian atau gagasan (Nurudin, 2009, hlm.76).

1. Fakta sosiologis: Apabila berita tersebut berisi peristiwa atau kejadian nyata. Fakta ini diperoleh oleh wartawan dengan mengamati peristiwa di lapangan secara langsung sebagai saksi dalam suatu kejadian yang nyata. Pengamatan secara langsung di lapangan digunakan wartawan sebagai kelengkapan informasi dan menguatkan kejadian yang terjadi sebenarnya.

2. Fakta psikologis: Apabila berita tersebut bahan bakunya adalah pengamatan wartawan terhadap suatu fakta atau gagasan. Bahan baku tersebut diperoleh wartawan bukan dari pengamatan secara langsung di lapangan, akan tetapi diperoleh dari narasumber, opini, dan tidak diamati secara langsung oleh wartawan di lapangan.

#### **3.7.1.1.2 Akurasi**

Akurasi adalah kemampuan suatu berita untuk dapat dikonfirmasi dengan sumber berita yang ada pada berita tersebut sehingga dapat teruji kebenaran dan ketepatan faktanya. (Siahaan, 2001, hlm.100). Kecermatan berawal dari kehati-hatian terhadap ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan cek dan ricek atas kebenaran dan fakta yang ditemuinya.

1. Melakukan cek dan ricek, hal ini dapat dilihat dengan adanya konfirmasi atau menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek berita sebelum disajikan.
2. Tidak melakukan cek dan ricek, hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya konfirmasi atau menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek berita sebelum disajikan.

#### **3.7.1.2 Kelengkapan (Completeness)**

Kelengkapan berita dapat diukur berdasarkan unsur berita yaitu 5W+1H (*what, when, why, who, where, how*) dalam penulisannya. *What* berkenaan dengan peristiwa apa yang terjadi. *Who* berkenaan dengan siapa saja pelaku yang terdapat dalam pemberitaan. *When* berkaitan dengan kapan peristiwa atau kejadian terjadi. *Where* berkenaan dengan tempat atau peristiwa yang terjadi dalam berita. *Why* berkaitan dengan penyebab peristiwa terjadi. Dan *how* berkenaan dengan bagaimana peristiwa atau kejadian itu dapat terjadi). (Willing, 2010, hlm.36).

1. Lengkap, apabila dalam pemberitaan mengandung unsur berita 5W+1H tanpa kurang satupun.
2. Tidak lengkap, apabila dalam pemberitaan mengandung unsur berita 5W+1H secara lengkap.

### 3.7.1.3 Relevansi

Relevansi yang berkaitan dengan standar jurnalisme meliputi nilai berita seperti *proximity*, *timeline*, *significance*, *prominence*, dan *magnitude* (Siahaan, 2001, hlm.101). Relevansi juga dapat dilihat dari keterkaitan narasumber dengan berita.

#### 3.7.1.3.1 Keterkaitan dengan Narasumber

1. Sumber berita adalah subjek yang mengalami peristiwa, saksi, ataupun ahli yang berkaitan dengan peristiwa.
2. Tidak ada keterkaitan antara narasumber dengan peristiwa yang diberitakan

#### 3.7.1.3.2 Nilai Berita

Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (*newsworthiness*), yaitu *significance*, *magnitude*, *prominence*, *timeliness*, dan *proximity*.

- *Significance* adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap khalayak pembaca.
- *Prominence* adalah keterkenalan fakta/tokoh.
- *Timeliness* adalah fakta yang baru terjadi atau diungkap..
- *Proximity* geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca. *Proximity psikologis* adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca. Khusus untuk kategori ini, skor diperoleh dengan cara penjumlahan skor dari masing-masing standar jurnalistik.

### 3.7.2 Imparsialitas

#### 3.7.2.2 Berimbang

Subdimensi ini mensyaratkan perlunya proses seleksi yang memberikan *equal access*, yang berarti pemberian akses, kesempatan dan perhatian sama dalam terhadap para pelaku penting dalam berita; dan *even handed evaluation*, yaitu pemilihan penilaian negatif dan positif yang berimbang untuk setiap pihak yang diberitakan. (Siahaan, 2001, hlm.100).

### 3.7.2.2.1 *Equal Access*

*Equal access* adalah bagaimana wartawan menyajikan pandangan dari pihak-pihak yang bertentangan dalam peristiwa.

1. Dua sisi, yaitu ketika berita memuat pendapat atau pandangan berlainan pihak.
2. Satu sisi, yaitu ketika berita memuat pendapat atau pandangan dari satu pihak saja.

### 3.7.2.2.2 *Even Handed Evaluation*

Adalah menyajikan evaluasi dua sisi, baik negatif, positif maupun netral terhadap fakta yang terjadi.

1. Tidak Netral, apabila berita yang disajikan berisi hal yang positif atau berisi hal yang negatif terhadap pihak-pihak yang diberitakan.
2. Netral, apabila berita yang disajikan berisi hal positif dan hal negatif secara bersamaan terhadap pihak-pihak yang diberitakan.

### 3.7.2.3 Keberpihakan

Keberpihakan berkaitan dengan aspek penyajian suatu berita, termasuk di dalamnya penempatan berita, aspek-aspek yang ditonjolkan, maupun kata-kata yang digunakan. (McQuail, 1992, hlm. 233). Dalam skema McQuail, tolak ukur dalam netralitas meliputi non-evaluatif dan non-sensasional. Non-evaluative adalah ada atau tidaknya pencampuran opini dan fakta. Sedangkan non-sensasional berkaitan dengan unsur dramatisasi yang terkandung pada berita.

#### 3.7.2.3.1 Non-evaluatif

Berkaitan dengan bagaimana wartawan menyajikan berita, ada atau tidak pencampuran antara fakta dan opini.

1. Ada, apabila dalam menulis berita, wartawan turut mencantumkan opini atau pendapat pribadinya misalnya penggunaan kata-kata diduga, agaknya, tampaknya dan kata-kata yang bersifat opini
2. Tidak ada, apabila dalam menulis berita, wartawan tidak mencantumkan kata-kata yang mengandung opini atau pendapat pribadinya

### 3.7.2.3.2 Non-sensasional

Berita yang disajikan tidak melebih-lebihkan fakta.

1. Ada, dalam suatu berita menggunakan kata-kata atau kalimat yang di dramatisasi, seperti menggunakan kata-kata kiasan, hiperbola, baik pada judul maupun pada isi berita.
2. Tidak ada, apabila di dalam berita tidak mengandung unsur yang sensasional, kata kata kiasa, bombastis dan hiperbola, baik pada judul maupun pada isi berita.

## 3.8 Operasionalisasi Konsep

Tabel 3.2 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Butir ( <i>Lembar Coding</i> )
Objektivitas	Faktualitas	Kebenaran	Faktual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fakta Sosiologis Fakta ini diperoleh oleh wartawan dengan mengamati peristiwa di lapangan secara langsung sebagai saksi dalam suatu kejadian yang nyata</li> <li>2. Fakta Psikologis Bahan baku berita adalah pengamatan wartawan terhadap suatu fakta atau gagasan (subjektif)</li> </ol>
			Akurasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Check and recheck</i> Adanya konfirmasi terhadap suatu kebenaran dan ketepatan</li> <li>2. Tanpa <i>check and recheck</i> Kebenaran dan ketepatan tidak teruji</li> </ol>
			(Kelengkapan 5W+1H)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 5W+1H lengkap</li> <li>2. 5W+1H tidak lengkap</li> </ol>
		Relevansi	Keterkaitan dengan narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relevan Sumber berita adalah subjek yang mengalami peristiwa, saksi, ataupun ahli yang berkaitan dengan peristiwa.</li> </ol>

				2. Tidak relevan Tidak ada keterkaitan antara narasumber dengan peristiwa yang diberitakan
			Nilai berita	1. Mengandung Nilai Berita 2. Tidak mengandung nilai berita
	Imparsialitas	Berimbang	<i>Equal Access</i>	1. Satu sisi Berita hanya dari pendapat atau pandangan dari satu narasumber 2. Dua sisi Berita memuat narasumber yang berlainan pihak/berbagai pihak
			<i>Even Handed Evaluation</i>	1. Tidak Netral 2. Netral
		Netral	Non-Evaluatif	1. Tidak ada pencampuran opini dan fakta wartawan 2. Adanya pencampuran antara opini dan fakta oleh wartawan
			Non-Sensasional	1. Tidak melebih-lebihkan fakta 2. Melebih-lebihkan fakta

### 3.9 Uji Validitas

Secara umum, validitas terbagi empat cara dalam mengukur atau menentukan validitas dari suatu alat ukur yaitu persetujuan komunitas ilmiah, pengujian lewat evaluasi ahli, wawancara/ pengamatan terhadap objek yang diteliti dan uji perbandingan. Cara menentukan validitas tersebut tergantung kepada jenis dari masing-masing validitas. (Eriyanto, 2011, hlm.275)

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk melihat apakah alat ukur disusun atau diturunkan dari suatu kerangka teori tertentu. Neuendorf (2002, hlm.117) menyebutkan bahwa alat ukur disebut mempunyai validitas konstruk jikalau alat ukur tidak asal disusun, tetapi diturunkan berdasarkan suatu teori yang telah teruji.

### 3.10 Uji Reliabilitas

Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data. Fungsinya identik dengan kuesioner dalam survei. Supaya objektif, maka kategorisasi harus dijaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh periset sehingga belum memiliki standar yang telah teruji maka sebaiknya dilakukan uji reliabilitas (Kriyantono, 2006, hlm. 238). Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini sesuai, maka dipakai metode *intercoder reliability* menggunakan formula Holsty (Eriyanto, 201, hlm. 290).

Menurut Eriyanto (2011, hlm. 289-291) dalam uji reliabilitas antar-coder formula holsti paling banyak dipakai dalam persentase persetujuan. Reliabilitas ini pada dasarnya hampir mirip dengan persentase persetujuan seperti sebelumnya. Reliabilitas ditunjukkan dalam persentase persetujuan, yaitu berapa besar persentase persamaan antar-coder ketika menilai suatu isi. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7. Hasil dari reliabilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan.

Menurut Neuendorf (2002, hlm. 149) Formula Holisti adalah uji reabilitas antar coder yang banyak dipakai selain presentase persetujuan. Rumus untuk menghitung reabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Reabilitas Antar-Coder} = \frac{2A}{NA+NB}$$

Keterangan :

A = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

NA= Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

NB= Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Tabel 3.3 *Presentage of Agreement*

No	Variabel	<i>Presentage of Agreement</i>
1	Faktualitas	85,10%
2	Akurasi	100%

3	Kelengkapan	82,97%
4	Keterkaitan Narasumber	100%
5	Nilai berita	100%
6	<i>Equal Access</i>	85,10%
7	<i>Even handed evaluation</i>	78,72%
8	<i>Non-evaluative</i>	85,10%
9	<i>Non-sensasional</i>	100%

### 3.11 Prosedur Penelitian

Eriyanto (2011, hlm. 56) mengungkapkan bahwa analisis isi mengikuti suatu proses tertentu, tahap awal dari analisis isi adalah merumuskan tujuan dan konseptualisasi. Peneliti kemudian menyusun lembar *coding* (*coding sheet*). Semua data lalu dihitung dan ditabulasi, dalam bentuk tabel dan grafik. Sebelum lembar *coding* dipakai perlu diuji terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah lembar *coding* yang digunakan sudah *reliabel* atau belum.

Tabel 3.4 Tahapan Analisis Isi

1	Merumuskan Tujuan Analisis Isi ( Apa yang diketahui lewat analisis isi, hal-hal apa saja yang menjadi masalah penelitian dan ingin dijawab lewat analisis isi )	Desain Riset
2	Konseptualisasi dan Operasionalisasi (Merumuskan konsep penelitian dan melakukan operasionalisasi sehingga konsep bisa diukur.	Pengukuran
3	Lembar Coding ( <i>Coding Sheet</i> ) (Menurunkan operasionalisasi ke dalam lembar <i>coding</i> . Lembar <i>coding</i> memasukkan hal yang ingin dilihat dan cara pengukurannya)	
4	Populasi dan Sampel (Peneliti perlu merumuskan populasi dan sampel analisis isi. Apakah populasi bisa diambil semua (sensus). Kalau tidak menentukan teknik penarikan sampel dan	Unit Analisis dan Sampling

	jumlah sampel yang akan dianalisis)	
5	Training/Pelatihan <i>Coder</i> dan Pengujian Validitas Reabilitas  (Peneliti memberikan pelatihan kepada <i>coder</i> yang akan membaca dan menilai isi. Peneliti menguji reabilitas. Jika reabilitas belum memenuhi syarat, dilakukan perubahan lembar <i>coding</i> sampai angka reabilitas tinggi)	<i>Coding</i> dan Validitas Alat Ukur
6	Proses <i>Coding</i>  (Mengkode semua isi berita ke dalam lembar <i>coding</i> yang telah disusun)	
7	Perhitungan Realibilitas Final  (Peneliti menghitung angka reliabilitas dari hasil <i>coding</i> dengan menggunakan rumus/formula yang tersedia)	Reliabilitas
8	Input Data dan Analisis  (Melakukan input data dari lembar <i>coding</i> dan analisis data)	Analisis Data

(Sumber : Tahapan Analisis Isi (Eriyanto, 2011))

### 3.10 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai metode yang sistematis analisis isi mengikuti suatu proses-proses tertentu dalam pengaplikasiannya. Adapun langkah-langkah analisis isi deskriptif dalam penelitian sebagaimana dikutip

dalam Kriyantono, (2006, hlm. 167) ini adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan populasi penelitian dan menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana.
2. Langkah selanjutnya yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Unit analisis adalah apa yang akan diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu unit sampling dan unit pencatatan dimana unit pencatatan penelitian ini termasuk dalam jenis unit analisis sintaksis.

3. Menentukan dan menggunakan penilai tambahan (coder) selain dari peneliti untuk mengurangi bias dan subjektivitas peneliti dalam analisis penelitian.
4. Setelah mengkode semua isi berita ke dalam lembar coding yang telah disusun peneliti lalu menghitung reliabilitas dari hasil coding.
5. Tahap selanjutnya adalah menggunakan tabel distribusi frekuensi. Salah satu cara yang sering dipakai dalam analisis data adalah frekuensi distribusi relatif, dimana data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam presentase. Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun sistematis. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian. Data hasil penelitian ini akan diolah secara statistik deskriptif kuantitatif. Teknik analisis untuk pengukuran digunakan berdasarkan pendekatan kuantitatif dilihat dari frekuensi absolut akan jumlah persentase kejadian dari variabel yang akan ditampilkan dalam angka.
6. Interpretasi data hasil penelitian. Membandingkan hasil tabel frekuensi distribusi dibandingkan dengan dasar teori yang dijadikan acuan dalam penelitian. Kegiatan ini berusaha mencari makna lebih luas dari hasil data yang telah dikumpulkan untuk nantinya akan diambil suatu kesimpulan akhir dari penelitian.
7. Penarikan kesimpulan

